

BAB II

MUSEUM NEGERI BENGKULU

A. Sejarah Museum Negeri Bengkulu

Provinsi Bengkulu memiliki ragam budaya serta sejarah yang berbeda-beda, untuk menceritakan sejarah yang berkaitan perlu wadah untuk bercerita yang terwujud dalam Museum Bengkulu. Museum Bengkulu didirikan tanggal 1 April 1978 masa Gubernur Abdul Chalik. Karena masa jabatan yang telah berakhir, proyek pembangunan dilanjutkan oleh Gubernur Suprpto. Museum Negeri Bengkulu mulai beroperasi tanggal 3 Mei 1980 yang berlokasi di Benteng Marlborough bagian belakang, saat ini ruangan tersebut digunakan sebagai ruang audio visual. Adapun koleksi awal Museum Bengkulu berjumlah 51 koleksi, yang terdiri dari 43 buah koleksi Etnografi, 6 buah koleksi Keramik dan 2 buah koleksi replika.¹

Tanggal 3 Januari 1983 Museum Bengkulu berpindah dari Benteng Marlborough ke Jalan Pembangunan No. 08, Padang Harapan, Kota Bengkulu. Hal tersebut dikarenakan

¹ *Gubernur Bengkulu Periode Terdahulu*, diakses 03 April 2023.

tiga hal, Pertama, ruang pameran di Benteng Marlborough yang kecil sehingga tidak dapat menampung koleksi yang akan terus bertambah. Kedua, lokasi Benteng Marlborough yang berdekatan dengan pantai, hal tersebut dikhawatirkan dapat menyebabkan koleksi mudah rusak. Ketiga, adanya penyusunan tata kota, dalam hal ini pusat perkantoran Kota Bengkulu tahun 1983 dipindahkan ke daerah Padang Harapan, begitu pula dengan Museum Bengkulu. Sebelum didirikan bangunan Museum Negeri Bengkulu, lokasi tersebut merupakan tanah kosong milik Pemerintah. Selanjutnya dibuat bangunan Museum Negeri Bengkulu dengan arsitektur mirip rumah adat Bengkulu, Rumah Bubungan Lima.² Peresmian dilaksanakan pada 31 Maret 1988 oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Drs.G.B.P.H. Poeger, dengan nama Museum Negeri Provinsi Bengkulu.³

Sesuai dengan Surat Keputusan Mendikbud RI No.0754/0/1987, tentang ditingkatkan statusnya menjadi

² Wawancara dengan Heri Sucoko, S.Hum, M.Hum, selaku kasi Koleksi Konservasi Museum Negeri Bengkulu, di Museum Negeri Bengkulu, 15 September 2023.

³ Arief Winardo, *Museum Negeri Bengkulu*, diakses 03 April 2023.

Museum Negeri Provinsi dengan standarisasi museum umum tipe C. Tipe C merupakan museum tipe terendah yang ditetapkan Menteri Pendidikan dengan nilai 60 hingga 73,3 dari nilai 100. Standarisasi tersebut tertuang dalam PP Nomor 66 Tahun 2015 tentang museum, pasal 5, yang berbunyi:⁴

“Menteri melakukan standarisasi Museum 2 (dua) tahun setelah Museum memperoleh nomor pendaftaran nasional. Standarisasi Museum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan berdasarkan Pengelolaan Museum. Hasil standarisasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berupa tipe A, tipe B, atau tipe C. Ketentuan lebih lanjut mengenai standarisasi Museum diatur dengan Peraturan Menteri.”

Penilaian mengenai standarisasi Museum Tipe C diatur oleh Direktorat Jendral kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah sebagai berikut:⁵

1. Visi dan Misi pendirian museum secara tertulis.
2. Pengelolaan Sumber Daya Manusia yang terdiri dari:

⁴ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum.

⁵ Yuni Astuti Ibrahim dkk, *Pedoman Standarisasi Museum*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020. 2020), hlm 9.

- a. Kepala Museum minimal berpendidikan SMA atau sederajat.
- b. Register dirangkap oleh tenaga teknis secara keseluruhan dan memiliki pengetahuan dan pengalaman paling sedikit 1 tahun dalam registrasi koleksi Museum yang ditunjukkan dengan bukti portofolio.
- c. Kurator berpengalaman paling sedikit 1 tahun dalam pengelolaan koleksi Museum yang ditunjukkan dengan bukti portofolio.
- d. Konservator dirangkap oleh kurator dan berpengalaman di bidang pemeliharaan dan perawatan koleksi Museum paling sedikit 1 tahun yang ditunjukkan dengan bukti portofolio.
- e. Penata pameran dirangkap oleh kurator dan berpengalaman di bidang penataan pameran paling sedikit 1 tahun yang ditunjukkan

dengan bukti portofolio perancangan dan penataan di museum.

f. Edukator dirangkap oleh kurator dan berpengalaman di bidang edukasi paling sedikit 1 tahun yang ditunjukkan dengan bukti portofolio.

g. Tenaga hubungan masyarakat dan pemasaran dirangkap oleh kurator.

h. Tenaga ketatausahaan dirangkap oleh tenaga administrasi lainnya.

i. Tenaga kepegawaian dirangkap oleh tenaga administrasi lainnya.

j. Tenaga Keuangan dirangkap oleh tenaga administrasi lainnya.

k. Tenaga keamanan minimal satu.

3. Kepemilikan Tanah berstatus pinjam.

4. Pengamanan Museum berupa tabung pemadam api dan kunci yang berfungsi dengan baik.

5. Pengelolaan Koleksi yang berupa:

- a. Pengadaan koleksi sesuai dengan visi dan misi dan bukti tertulis tentang asal usul koleksi dan cara perolehannya.
 - b. Terdapat laporan pemeliharaan koleksi.
 - c. Terdapat kebijakan penyimpanan koleksi dan tempat penyimpanan koleksi.
 - d. Terdapat kebijakan peminjaman koleksi, formulir atau bukti tertulis terkait peminjaman dan dokumentasi seluruh aktivitas peminjaman koleksi.
6. Program Kegiatan berupa:
- a. Kegiatan tetap berupa pameran dalam bentuk visual dan informasi koleksi dalam bahasa Indonesia, baik dengan cara tercetak maupun digital.
 - b. Program kerja sama dari pameran, penelitian, program publik, pengembangan sumber daya manusia, publikasi, perbanyak atau replika koleksi, serta promosi dan informasi.

7. Sumber pendanaan tetap.
8. Aktifitas Hubungan Masyarakat dan Pemasaran dilakukan dalam bentuk media cetak dan menggunakan bahasa Indonesia.

Setelah pelaksanaan otonomi daerah tahun 2001, berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bengkulu No. 14 tahun 2001 tentang Organisasi Dinas Pendidikan Nasional provinsi Bengkulu, Museum Negeri Bengkulu menjadi UPTD Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Bengkulu dengan nama Museum Bengkulu. Saat ini dengan berlakunya Peraturan Pemerintah No. 41 tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah dan diterapkannya Peraturan Daerah No. 7 tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah, Museum Bengkulu menjadi UPTD Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Bengkulu.⁶

Sebagaimana Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 Tentang Museum menyebutkan salah satu fungsi museum ialah untuk mengkomunikasikan koleksi kepada

⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Organisasi Perangkat Daerah

masyarakat guna pendidikan, kesenangan, refleksi dan berbagi pengetahuan. Oleh karena itu, Museum Negeri Bengkulu sebagai tempat untuk menghimpun peninggalan benda sejarah serta edukasi wisata dapat dikunjungi oleh masyarakat lokal maupun mancanegara.⁷

Koleksi pada Museum Negeri Bengkulu didapat melalui dua cara, yaitu dengan hibah dan ganti rugi dari kolektor. Koleksi yang didapatkan melalui hibah disebut juga sebagai pemberian barang secara sukarela kepada pihak museum. Pemberi hibah akan menyerahkan barang ke Museum Negeri Bengkulu, yang selanjutnya akan diperiksa oleh kasi koleksi terkait kriteria barang untuk koleksi museum. Sedangkan koleksi yang didapat melalui ganti rugi, pihak museum akan mengunjungi rumah kolektor guna menawar barang dengan nominal harga yang telah disepakati.⁸

⁷ Museum Negeri Bengkulu, 05 April 2023.

⁸ Wawancara dengan Heri Sucoko, S.Hum, M.Hum, selaku kasi Koleksi Konservasi Museum Negeri Bengkulu, di Museum Negeri Bengkulu, 15 September 2023.

B. Visi dan Misi Museum Negeri Bengkulu

Museum Negeri Bengkulu memiliki tujuan yang hendak dicapai, yaitu terwujudnya Museum Negeri Bengkulu sebagai lembaga pelestarian dan pusat informasi sejarah budaya yang mencerahkan pengembangan kebudayaan dan perdaban serta membentuk kesadaran kolektif berbasis kearifan lokal. Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan tahapan atau cara dalam mewujudkannya. Hal demikian tertuang dalam visi dan misi Museum Negeri Bengkulu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hery Sukoco, S.Hum, M.Hum, selaku kasi Konservasi dan Preservasi Museum Negeri Bengkulu pada dasarnya visi dan misi Museum Negeri Bengkulu berganti setiap lima tahun satu kali karena menyesuaikan dengan visi Gubernur Bengkulu.⁹ Karena tidak adanya arsip mengenai perubahan visi dan misi Museum Negeri Bengkulu dari tahun 1922 hingga 2018,

⁹ Wawancara dengan Bapak Heri Sukoco, S.Hum, M.Hum selaku Kasi Koleksi, Konservasi dan Preparasi Museum Negeri Bengkulu di Museum Negeri Bengkulu, 15 September 2023.

sehingga visi dan misi Museum Negeri Bengkulu tahun 2019 hingga 2022 sebagai berikut:¹⁰

1. Visi

Untuk mencapai tujuan institusinya sebagai lembaga penyelamatan dan pemanfaatan warisan sejarah, budaya dan alam khususnya daerah Bengkulu dalam hubungannya dengan budaya nasional dan regional yang bersifat ilmiah menjadi lembaga penyelamatan, pemanfaatan benda warisan budaya, sejarah dan alam serta objek rekreasi sejarah dan budaya.

Melihat Visi Museum Negeri Bengkulu, bahwasanya Museum Negeri Bengkulu sudah fokus pada koleksi museum sebagai sumber sejarah dan destinasi wisata. Hal tersebut sebagaimana tergambar dari kalimat pemanfaatan warisan budaya, sejarah serta objek rekreasi sejarah dan budaya. Pemanfaatan warisan budaya dapat dilakukan dengan menjadikan benda koleksi sebagai sumber sejarah.

¹⁰ Katalog Visi dan Misi Museum Negeri Bengkulu.

sedangkan rekreasi sejarah dan budaya dapat dilakukan dengan menjadikan benda koleksi museum yang keberadaannya jarang ditemukan di kalangan masyarakat sebagai objek wisata budaya.

2. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, misi yang ditetapkan adalah:

- a. Mengumpulkan dan merawat bendainggalan sejarah, budaya dan alam.
- b. Meneliti dan menyebarkan hasil penelitiannya untuk kepentingan studi dan pendidikan.
- c. Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap museum.
- d. Menjadikan museum sebagai objek rekreasi sejarah, budaya dan alam dalam menunjang pariwisata.

Dalam penerapan Visi dan Misi Museum Negeri Bengkulu, salah satu upaya yang dilakukan ialah dengan merawat bendainggalan sejarah dan budaya. Bendainggalan tersebut yang nantinya dapat digunakan pengunjung sebagai bukti sejarah mengenai cerita terkait

keragaman budaya dan kekayaan alam di Provinsi Bengkulu. Selain itu, sebagian besar benda koleksi Museum Negeri Bengkulu merupakan benda yang keberadaannya jarang ditemukan di masyarakat. Dengan demikian, pengunjung dapat menikmati koleksi benda tersebut dengan mengunjungi Museum Negeri Bengkulu sebagai destinasi wisata budaya. Tanpa dilakukannya perawatan tersebut, benda koleksi akan mudah rusak, dengan begitu pengunjung tidak dapat melihat bukti sejarah yang tersimpan di Museum Negeri Bengkulu.

C. Koleksi Museum Negeri Bengkulu

Koleksi Museum Negeri Bengkulu terdiri dari benda sejarah dan budaya dari 9 sub etnis penduduk asli Bengkulu yaitu Suku Rejang, Suku Lembak, Suku Melayu Pekal, Suku Melayu Bengkulu, Suku Serawai, Suku Kaur, Suku Mukomuko, Suku Pasemah (Basemah) dan Suku Enggano, serta benda sejarah budaya lain yang berhubungan dengan perkembangan Bengkulu sebagai satu komunitas budaya.

Seperti Koleksi Replika Rumah Kubung Beranak dari Suku Rejang, Koleksi Pakaian Pengantin khas Suku Lembak, Koleksi Naskah Menolak Jampi dari Suku Pekal, Koleksi Meriam Ketepek dari Suku Melayu Bengkulu, Koleksi Naskah Jampian Karangkus dari Suku Serawai, Koleksi Parang khas Suku Pasemah dan Koleksi Kerang Kameo khas Suku Enggano. Koleksi pada museum merupakan salah satu komponen terpenting, karena tanpa adanya koleksi museum tidak dapat dikatakan sebagai museum, sebab tidak memenuhi syarat dari pendirian museum. Koleksi yang terdapat pada museum sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum memenuhi syarat yaitu sebagai berikut¹¹:

1. Sesuai dengan visi dan misi Museum.
2. Jelas asal usulnya.
3. Diperoleh dengan cara yang sah.
4. Keterawatan.

¹¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum, hlm 8.

5. Tidak mempunyai efek negatif bagi kelangsungan hidup manusia dan alam.
6. Mempunyai nilai sejarah dan ilmiah termasuk nilai estetika.
7. Mempunyai nilai penting bagi perkembangan kebudayaan manusia dan lingkungannya.
8. Dapat diidentifikasi dari aspek ruang, waktu, bentuk dan fungsinya.
9. Dapat dijadikan suatu monumen atau calon monumen dalam sejarah alam dan budaya .

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, syarat koleksi museum yang demikian, maka koleksi museum dapat dijadikan sebagai sumber sejarah dan destinasi wisata. Demikian juga berlaku untuk Museum Negeri Bengkulu. Hingga tahun 2022 Museum Negeri Bengkulu memiliki total

koleksi berjumlah 6.263 yang terdiri dari 8 klasifikasi sebagai berikut:¹²

Tabel 2.1
Inventarisasi Koleksi Museum Negeri Bengkulu

No	Jenis Koleksi	Jumlah
1.	Biologika	15 buah
2.	Etnografika	2.728 buah
3.	Arkeologika	86 buah
4.	Historika	10 buah
5.	Numaristika/Heraldika	1.187 buah
6.	Keramologika	2.016 buah
7.	Teknologika	12 buah
8.	Filologika	148 lembar/buah

Sumber: Arsip Koleksi Museum Negeri Bengkulu Tahun 2022.

Klasifikasi merupakan pengelompokan yang sistematis dari sejumlah objek, gagasan, buku atau benda-benda lain yang digolongkan berdasarkan ciri-ciri data yang sama. Klasifikasi ini merupakan langkah untuk mencirikan koleksi untuk memudahkan dalam menyusun katalog. Adapun 8 klasifikasi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

¹² Wawancara dengan Novarita, 03 April 2023, di Museum Negeri Bengkulu.

1. Biologika merupakan koleksi yang berupa benda objek penelitian oleh disiplin ilmu biologi, antara lain tumbuh-tumbuhan dan hewan, baik yang berupa replika maupun bukan replika. Menurut wawancara dengan Bapak Hery Sucoko selaku Kasi Konservasi dan Preservasi, tidak diketahui secara spesifik mengenai detail peningkatan jumlah koleksi Biologika setiap tahunnya dari tahun 1992 hingga tahun 2021 dikarenakan tidak ditemukannya data mengenai arsip koleksi. Tahun 2022 Museum Negeri Bengkulu mempunyai 15 Koleksi Biologika yang terdiri dari 12 replika hewan yang hidup di kawasan Bengkulu berupa 1 ekor Buaya, 3 ekor Biawak, 2 ekor Ular Piton, 1 ekor Trenggiling, 1 ekor Beruang dan 4 ekor Penyu. 2 fosil kerang, berupa 1 Kerang Kameo¹³ dan 1 Kerang Besar. Serta 1 replika Bunga Raflesia Arnoldi. Berikut merupakan salah satu contoh Koleksi Biologika pada Museum Negeri Bengkulu:

¹³ Kerang Kameo merupakan kerang yang digunakan sebagai alat ganti peluit oleh Suku Enggano.



Gambar 2.1, Koleksi Replika Bunga Rafflesia Arnoldi.
Sumber: Dokumentasi Pribadi di Museum Negeri Bengkulu

Bunga Rafflesia Arnoldi merupakan bunga dengan ukuran besar. Bunga Rafflesia Arnoldi ditemukan pertama kali di Manna, Bengkulu Selatan tahun 1818. Lokasi tersebut bernama Pulo Lebbar, sebuah tempat yang dicapai oleh ekspedisi pada jaman itu dalam waktu 2 hari perjalanan menyusuri Sungai Manna. Sekarang tempat tersebut berupa desa dengan nama yang sama di Kecamatan Pino Raya, sekitar 30 km dari Kota Manna. Bunga Rafflesia Arnoldi ditemukan oleh Dr. Joseph Arnold saat melakukan ekspedisi bersama Sir Thomas Stanford Raffles, seorang Gubernur Inggris yang memimpin wilayah Bengkulu abad ke-19. Sayangnya Dr J. Arnold meninggal karena malaria selama ekspedisi di

daerah tersebut. Selanjutnya Sir Thomas Stanford Raffles meminta William Jack, seorang dokter dan penjelelah alam untuk melanjutkan penelitian menggantikan Dr. Joseph Arnold. Bunga Raflesia Arnoldi merupakan bunga yang unik, karena Bunga Rafflesia hanya berupa bunga mekar yang besar, dilengkapi *haustorium*¹⁴ sebuah jaringan yang mempunyai fungsi mirip akar yang menghisap sari makanan hasil fotosintesis dari tumbuhan inang. Rafflesia dimasukkan dalam kelompok *holoparasit*, yaitu tumbuhan yang tidak punya klorofil, daun, batang dan hidupnya sangat tergantung dengan inang.¹⁵

Bunga Raflesia Arnoldi hanya tumbuh di Hutan Tropis, salah satunya yaitu hutan di wilayah Bengkulu. Dalam Perkembangannya Bunga Raflesia terancam punah, salah satu penyebabnya ialah karena maraknya

¹⁴ haustorium adalah struktur seperti akar yang tumbuh di dalam atau di sekitar struktur lain untuk menyerap air atau nutrisi.

¹⁵ Agus Susastya, *Rafflesia Pesona Bunga Terbesar di Dunia*, (Direktorat Kawasan Konservasi dan Bina Hutan Lindung, 2011), hlm 73.

penebangan hutan.¹⁶ Faktor predator, kesehatan pohon inang, serangan jamur, kondisi lingkungan, masa tumbuh yang lama sekitar 4,5 sampai 5 tahun dan masa mekar bunga pendek, sekitar 5 – 8 hari. Hal inilah yang menjadikan *Rafflesia* langka, juga dijuluki “Puspa Langka” yang ditetapkan melalui Keputusan Presiden Nomor 4/1993. Karena Bunga *Rafflesia* Arnoldi yang mudah layu dan membusuk pada habitat aslinya, pengunjung dapat menikmati keindahan Bunga *Rafflesia* Arnoldi serta sejarah dan keunikannya tanpa perlu menempuh perjalanan jauh menuju hutan dan tanpa menunggu waktu bunga mekar dengan mengunjungi Museum Negeri Bengkulu sebagai sumber sejarah dan destinasi wisata.

2. Etnografika merupakan benda koleksi yang menjadi objek penelitian antropologi. Benda-benda tersebut merupakan hasil budaya atau menggambarkan identitas suatu etnis. Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan,

¹⁶ Agus, Susatya. *Rafflesia Pesona Bunga Terbesar di Dunia*, (Direktorat Kawasan Konservasi dan Bina Hutan Lindung, 2011), hlm 1-4.

tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁷ Jumlah koleksi etnografika dari tahun 1992 hingga tahun 2022 terdapat 2.789 koleksi pada Museum Negeri Bengkulu yang terbagi menjadi 563 buah koleksi senjata, 469 buah koleksi kuningan, 300 buah koleksi anyaman dan 1457 buah koleksi tenun. Berikut merupakan salah satu Koleksi Etnografika pada Museum Negeri Bengkulu:



Gambar 2.2, Koleksi Barong Landong

Sumber: Dokumentasi Pribadi di Museum Negeri Bengkulu

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Rineka Cipta: Jakarta, 2009), hlm 144.

Koleksi Barong Landong yang terdapat pada Museum Negeri Bengkulu merupakan salah satu kesenian khas Suku Lembak. Barong Landong dibuat menyerupai boneka manusia dengan tinggi mencapai 2,5m dan diameter 1m. Pada bagian kepala terbuat dari kayu yang dipahat, sedangkan bagian tubuh terbuat dari rotan yang dirangkai membentuk tubuh manusia, kemudian Barong Landong dikenakan pakaian pengantin khas Suku Lembak.

Barong Landong sudah ada di Bengkulu sejak masa Hindia Belanda. Barong Landong merupakan wujud rasa syukur terhadap Tuhan atas datangnya masa panen. Kebahagiaan tersebut dirayakan dengan dibuatnya Barong Landong, yang terinspirasi dari boneka sawah yang digunakan untuk mengusir burung. Namun pada perkembangannya, terjadi Barong Landong sempat menghilang dikalangan masyarakat Bengkulu tahun 1950-an. Hal tersebut lantaran tidak adanya penerus yang mempertahankan budaya Barong Landong,

juga karena waktu panen masyarakat yang tidak lagi berbarengan.¹⁸

Keberadaan Barong Landong baru kembali terdengar setelah terdapat proyek penggalian kembali budaya lokal melalui proses penelitian tahun 1990. Penelitian tersebut diprakarsai oleh H.R Roesman Moehiman yang saat itu menjabat sebagai Kepala Taman Budaya Bengkulu. Barong Landong hasil rekonstruksi Taman Budaya tahun 1990 pernah dipentaskan di Tanjung Agung atau Tanjung Jaya kotamadya Bengkulu sebagai rangkaian perayaan Kemerdekaan Indonesia ke-45 tahun pada 18 Agustus 1990.¹⁹

Setelah pentasan tahun 1990, Barong Landong kembali mengalami kevakuman lantaran tidak adanya penerus yang melestarikan Barong Landong. Tahun 2012 Barong Landong kembali direvitalisasi oleh

¹⁸ R. Cecep Eka Permana, *Barong Landong Tradisi Boneka Besar Suku Lembak Bengkulu*, (Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra, 2021), hlm 10.

¹⁹ R. Cecep Eka Permana, *Barong Landong Tradisi Boneka Besar Suku Lembak Bengkulu*, (Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra, 2021), hlm 13-14.

masyarakat dan seniman dari Sanggar Puralis yang saat itu juga menjabat sebagai ketua Badan Musyawarah Adat Kota Bengkulu. Revitalisasi Barong Landong berhasil diwujudkan pada 1 Muharram 2012 dan digunakan untuk mengiringi Tradisi Ritual Tabut, tradisi tahunan masyarakat Bengkulu. Saat ini Barong Landong sudah jarang ditemui di tengah masyarakat, namun jika masyarakat ingin mengetahui bentuk Barong Landong serta cerita dibalik kokohnya Barong Landong, masyarakat dapat mengunjungi Museum Negeri Bengkulu.²⁰

3. Arkeologika merupakan benda koleksi yang merupakan hasil budaya manusia masa lampau yang menjadi objek penelitian arkeologi. Benda-benda tersebut merupakan hasil tinggalan budaya sejak masa prasejarah sampai masuknya pengaruh budaya Barat. Terdapat 86 koleksi Arkeologika yang terdiri dari 82 buah koleksi kapak

²⁰ Rois Leonard Arios, *Barong Landong: Fungsi Dan Pelestariannya Sebagai Identitas Budaya Orang Lembak Di Kota Bengkulu*, (Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya), (3)(2),2017, hlm 757-759.

batu, 1 buah Koleksi Nekara, 1 Koleksi Arca Siwa, 1 Koleksi Patung Dewa Wisnu dan 1 Koleksi Patung Budha Gautama.



Gambar 2.3, Koleksi Arca Siwa

Sumber: Dokumentasi Pribadi di Museum Negeri Bengkulu

Arca Siwa salah satu dewa dalam Agama Hindu, yang terdapat dalam koleksi Museum Negeri Bengkulu. Koleksi tersebut digunakan untuk memperkenalkan perkembangan pengaruh Agama Hindu/Budha di Bengkulu. Perkembangan sejarah Bengkulu masa

Hindu/Budha sulit dilacak karena minimnya temuan arkeologis. Tinggalan agama Hindu/Budha di Bengkulu yang terkenal adalah Situs Trisakti di Suban Air Panas, Kecamatan. Curup, Kota Bengkulu. Pada Situs Trisakti ditemukan Lingga yang merupakan lambang Dewa Siwa. Namun karena Situs Trisakti yang tidak memungkinkan untuk dipindahkan ke Museum Negeri Bengkulu, maka digantilah dengan replika arca Dewa Siwa yang masih berkaitan dengan situs tersebut, dengan begitu masyarakat dapat menjadikan Museum Negeri Bengkulu sebagai wisata budaya. Arca Dewa Siwa dapat digunakan sebagai sumber sejarah akan adanya pengaruh Hindu/Budha di Bengkulu meskipun keterbatasan bukti yang ada.

4. Historika merupakan benda koleksi yang mempunyai "nilai sejarah" dan menjadi objek penelitian sejarah serta meliputi kurun waktu sejak masuknya budaya Barat sampai sekarang. Benda-benda ini pernah digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan suatu peristiwa

(sejarah) yang berkaitan dengan suatu organisasi masyarakat (misal negara, kelompok, tokoh dan sebagainya). Sejak tahun 1992 hingga Tahun 2022 Museum Negeri Bengkulu menyimpan 10 buah koleksi Historika, yang terbagi menjadi 3 buah koleksi mesin cetak, 1 buah meriam kecep, 1 buah koleksi sepeda, 4 buah koleksi buku bacaan dan 1 buah koleksi lemari. Karena adanya kerja sama antara Museum Negeri Bengkulu dengan situs Cagar Budaya Rumah Peninggalan Bung Karno, koleksi 1 buah sepeda dan 4 buah buku dipamerkan di situs cagar budaya tersebut.



Gambar 2.4, Koleksi Mesin Cetak

Sumber: Dokumentasi Pribadi di Museum Negeri Bengkulu

Koleksi mesin cetak produksi tahun 1931 turut berjasa dalam pembuatan Uang Pembayaran Makan Rakyat (PMR). Uang PMR atau biasa disebut Doeit Merah merupakan alat pembayaran yang sah sebagai pengganti Oeang Republik Indonesia (ORI) yang berlaku khusus untuk daerah Residen Bengkulu mulai dari Januari 1947 hingga Maret 1950. Adanya pemberlakuan Oeang PMR dikarenakan terdapat kendala saat melakukan penyebaran mata oeng ORI ke seluruh wilayah Indonesia, terutama setelah Belanda melakukan agresi militer pertama tahun 1947. Belanda melakukan blokade ekonomi dengan menguasai pelabuhan-pelabuhan di Sumatera, akibatnya pemerintah memberikan kewenangan pada daerah khususnya luar pulau Jawa untuk menerbitkan mata uang sendiri yang diberi nama ORIDA.²¹

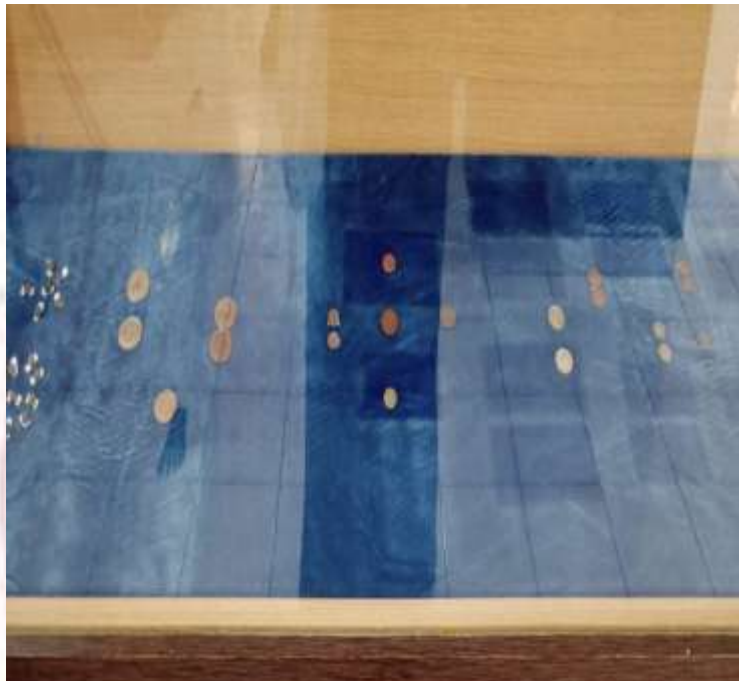
Koleksi Mesin Cetak Museum Negeri Bengkulu juga pernah digunakan Presiden Sukarno untuk

²¹ Harry Waluya, *Ekonomi Moneter Uang dan Perbankan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hlm 4.

mencetak brosur, karcis serta pengandaan naskah Sandiwara Tonil Montecarlo. Tonil Montecarlo merupakan kelompok teater yang beliau pimpin sewaktu diasingkan di Bengkulu tahun 1938-1942. Dengan mengunjungi Museum Negeri Bengkulu, pengunjung dapat mengetahui fakta terkait kontribusi mesin cetak terhadap perputaran roda ekonomi di Bengkulu pada masa pendudukan Belanda dan dapat dijadikan sebagai sumber sejarah. Saat ini mesin cetak sudah digantikan dengan bentuk mesin yang lebih minimalis, namun dengan mengunjungi Museum Negeri Bengkulu pengunjung dapat melihat secara langsung mesin cetak tahun 1931 yang sudah tidak diproduksi dan langka sebagai destinasi wisata.

5. Numismatika dan Heraldika. Numismatika merupakan setiap mata uang atau alat tukar yang sah. Heraldika merupakan setiap tanda jasa, lambang dan tanda pangkat resmi (termasuk cap/stempel). Dari tahun 1992 hingga tahun 2022 terdapat 1.187 buah koleksi Numismatika

dan Heraldika pada Museum Negeri Bengkulu yang terbagi menjadi 589 buah koleksi uang kertas, 595 buah koleksi uang logam dan 3 buah koleksi tanda jasa.



Gambar 2.5, Koleksi Uang Jenis Logam

Sumber: Dokumentasi Pribadi di Museum Negeri Bengkulu

Koleksi Numismatika di Museum Negeri Bengkulu, mulai dari uang koin masa Hindia Belanda hingga perkembangan di berbagai periode pemerintahan di Indonesia. Sebagai salah satu unsur yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, uang menyimpan

sebagian kecil narasi sejarah, keberadaan dan perkembangan mata uang di Indonesia. Setiap mata uang memiliki keunikan dan ceritanya sendiri, seperti Koleksi Koin Jagung misalnya. Koin Jagung merupakan alat tukar yang digunakan pada masa awal kekuasaan Inggris di Bengkulu. Diperkirakan Koin Jagung berasal dari Kerajaan Banten Islam yang memiliki hubungan dagang dengan kerajaan di Bengkulu. Uang Jagung terbuat dari perunggu, berdiameter 1 cm dan tebal 0,4 cm. Setiap koin bernilai $\frac{1}{2}$ Gulden. Koin tersebut ditemukan disekitar situs *Fort York*, pada saat penggalian tahun 1985.

Banyak jenis uang yang sudah tidak diproduksi dan tidak digunakan lagi untuk saat ini, seperti uang PMR dan Koin Jagung. Selain itu, juga terdapat koleksi uang dari masa keresidenan Inggris, Jepang dan Belanda yang digunakan di wilayah Bengkulu. Koleksi tersebut dapat digunakan sebagai sumber sejarah mengenai penjajahan yang ada di Bengkulu dan mengenai pernah

terjalinnnya hubungan dagang antara Kerajaan Bengkulu dan Kerajaan Banten Islam. Saat ini koleksi tersebut dapat dilihat secara langsung dengan mengunjungi Museum Ngeri Bengkulu, karena eksistensinya yang jarang ditemukan di tengah masyarakat, pengunjung dapat menjadikan koleksi tersebut sebagai salah satu objek wisata.

6. Keramologika, merupakan benda yang terbuat dari tanah liat yang dibakar dengan suhu tinggi maupun rendah. Dari tahun 1992 hingga tahun 2022 terdapat 2.016 koleksi keramologika pada Museum Negeri Bengkulu yang terbagi dalam bentuk piring, guci, mangkok dan kendi.



Gambar 2.6, Koleksi Keramik Eropa Abad 17

Sumber: Dokumentasi Pribadi di Museum Negeri Bengkulu

Keramik koleksi museum Bengkulu berasal dari Cina, Jepang, Thailand dan Eropa, Keramik lokal umumnya adalah gerabah seperti periuk tanah dan perlengkapan dapur lainnya. Penemuan keramik asing di Bengkulu dapat digunakan sebagai sumber sejarah untuk membuktikan bahwa Bengkulu telah terjalin kontak dagang dengan negara tersebut. Meskipun banyak dijumpai seni keramik untuk saat ini, namun dengan mengunjungi Museum Negeri Bengkulu masyarakat dapat merasakan wisata budaya dengan melihat secara langsung keramik yang dibuat pada abad ke 18.

7. Teknologika merupakan benda yang menggambarkan teknologi atau perkembangannya berupa peralatan dan atau hasil produksi yang dibuat secara massal oleh suatu industri/pabrik. Sejak tahun 1992 hingga tahun 2022 terdapat 12 koleksi teknologika pada Museum Negeri Bengkulu, yang terbagi menjadi 1 buah koleksi mesin

ketik. 6 buah koleksi alat pertanian untuk menanam dan memanen berupa, 2 buah parang, 1 buah kapak, 1 buah tombak dan 2 buah keranjang pemanen kopi. 1 buah koleksi alat tenun gedogan²², 2 buah alat nelayan untuk menangkap ikan berupa jala. 1 buah miniatur sampan dan 1 buah koleksi ani-ani. Adapun salah satu contoh koleksi teknologika ialah Kinjagh.



Gambar 2.7, Koleksi Kinjagh (Alat untuk memanen kopi)
Sumber: Dokumentasi Pribadi di Museum Negeri Bengkulu

²² Gedogan merupakan alat tenun tradisional yang terbuat dari kayu atau bambu dan cara penggunaannya dengan memangku alat tersebut sambil penenun duduk di lantai.

Kinjagh merupakan keranjang yang dianyam secara vertikal. Pada bagian atas keranjang terdapat pinggiran untuk memasang tali selempang sebagai sarana untuk menggendongnya. Kinjagh digunakan masyarakat untuk mengangkat hasil pertanian atau alat ganti tas yang biasa digunakan oleh petani dan pedagang. Kinjagh merupakan wujud nyata perkembangan teknologi yang bertujuan untuk memudahkan hidup manusia. Meskipun kinjagh cukup familiar bagi sebagian besar masyarakat, namun ada beberapa yang tidak mengetahui kinjagh. Alat-alat tersebut dapat digunakan sebagai sumber sejarah mengenai kreatifitas nenek moyang dalam membuat alat bantu kehidupan. Melihat masyarakat Bengkulu dengan latar belakang yang beraneka ragam, masyarakat dapat melihat beragam koleksi teknologika dengan berwisata ke Museum Negeri Bengkulu.

8. Filologika merupakan benda koleksi yang menjadi objek penelitian filologi, berupa naskah kuno yang ditulis tangan yang menguraikan sesuatu hal atau peristiwa.



Gambar 2.8, Koleksi Aksara Ulu

Sumber: Dokumentasi Pribadi di Museum Negeri Bengkulu

Sejak tahun 1992 hingga tahun 2022 terdapat 148 koleksi Naskah Ulu pada Museum Negeri Bengkulu, sebanyak 130 koleksi diantaranya menggunakan bambu sebagai media penulisan, 4 koleksi menggunakan media rotan, 10 koleksi menggunakan kulit kayu, 2 koleksi menggunakan tanduk kerbau dan 2 koleksi menggunakan kulit binatang. Naskah Ulu merupakan aksara kuno

Bengkulu yang berkembang sejak abad ke 17M, sebuah aksara turunan aksara Pallawa asal India Selatan. Isi Naskah Ulu ialah hukum adat, pengobatan, do'a, mantra, kisah, silsilah silsilah serta rejang. Bahasa yang digunakan dalam Naskah Ulu ialah Bahasa Rejang, Bahasa Serawai, Bahasa Melayu, Bahasa Lembak dan Bahasa Pasemah sebagai etnik Bengkulu. Aksara Ulu tersebut sudah jarang pelestariannya, oleh karena itu Museum Negeri Bengkulu memamerkan Naskah Ulu yang terdapat pada beberapa media tulis.

Adanya Naskah Ulu di Bengkulu dapat menjadi bukti sejarah mengenai pernah terjadinya kontak komunikasi antara Bengkulu dengan daerah luar, karena Aksara Ulu merupakan turunan dari Aksara Pallawa yang kemudian tersebar di beberapa daerah seperti Funan, Campa, Kamboja, Sunda, Jawa, Kalimantan Timur, dan Sumatera. Keunikan akan media tulis yang digunakan untuk menuliskan Naskah Ulu seperti terdapat pada tanduk Kerbau maupun kulit binatang, dapat dijadikan

sebagai destinasi wisata karena media penulisan pada selain kertas sudah jarang ditemui di kalangan masyarakat.

D. Struktur Organisasi Museum Negeri Bengkulu

Dalam sebuah organisasi/lembaga diperlukan adanya sistem yang digunakan untuk mendefinisikan jabatan didalamnya, dengan tujuan organisasi/lembaga dapat beroperasi dan membantu mencapai tujuan yang tersusun dalam Visi dan Misi. Guna mencapai Visi dan Misi tersebut, orang-orang yang menjabat diberi tugas yang berkaitan sesuai kerjanya masing-masing. Struktur ini biasa disebut sebagai struktur organisasi. Sebagaimana setiap bagian di sebuah lembaga berperan penting dalam beroperasi, karena setiap bagian tersebut saling berkaitan. Museum Negeri Bengkulu pernah berada dibawah lembaga yang berbeda.²³

²³ Wawancara dengan Bapak Heri Sukoco, S.Hum, M.Hum selaku Kasi Koleksi, Konservasi dan Prevarasi Museum Negeri Bengkulu di Museum Negeri Bengkulu, 15 September 2023.

Berikut merupakan tabel pemetaan organisasi tahun 1992 hingga tahun 2022.

Tabel 2.2, Pemetaan Organisasi Tahun 1992 Hingga Tahun 2022.

NO	Nama Lembaga	Struktur Organisasi
1	Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1992-2008.	Kepala Museum, Kassubag Tata Usaha, Kasi Preservasi Konservasi dan Kasi Bimbingan Edukasi.
2	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan tahun 2008-2011.	Kepala Museum, Kasubbag Tata Usaha, Kasi Koleksi, Kasi Konservasi Preservasi dan Kasi Bimbingan Edukasi.
3	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2011-2022.	Kepala Museum, Kasubbag Tata Usaha, Pamong Budaya, Kasi Preservasi Konservasi dan Kasi Bimbingan Edukasi.

Sumber: Wawancara dengan Bapak Heri Sukoco, S.Hum, M.Hum selaku Kasi Koleksi, Konservasi dan Prevarasi Museum Negeri Bengkulu di Museum Negeri Bengkulu, 15 September 2023.

Tahun 1992 -1995 Kepala Museum dijabat oleh Ramli Achmad, SH; tahun 1996-2005 Kepala Museum dijabat oleh H.Fakhri Bustamam, SH; tahun 2005-2006 Kepala Museum

dijabat oleh Dra.Hj. Nuraisyah Halim; tahun 2006-2011 Kepala Museum dijabat oleh Ahadin, S.Pd.,MM; tahun 2011-2015 Kepala Museum dijabat oleh Miznan, S.Sos.,M.Pd; tahun 2015-2020 Kepala Museum dijabat oleh Nirwan Sukandri,M.Pd; Tahun 2020-2021 Kepala Museum dijabat oleh Dra.Kinta Br Barus; tahun 2021-2022 Kepala Museum dijabat oleh Didi Hartanto, SE.²⁴

Tahun 2022 Kepala Museum dijabat oleh Didi Hartanto, S.E; Subbag Tata Usaha dijabat oleh Decky Saputra, S.Pd, Hemamalini, S.Sn, Heri Susanto, SH, Ramadiwi, Sri Hastuti, Wina Julizahrni, S.Hum, Rahmat Hidayat; Staff Fungsional dijabat oleh Devi Trisno, S.Pd, Mashur, Ermasusri, Nurhayati, Edi Yunaidi, Umi Tazdaria, Suci Utami, M.Si, Hansen, S.Sos, Ihwam Okiyanto, S.Sos; Kasi Bimbingan dan Edukasi dijabat oleh Novarita, M.Si, Kismawati, Suherman, Raidy, Andri, A.Md, Joni Siswandi; Kasi Konservasi dan Preservasi dijabat oleh Heri Sukoco, S.Hum, M.Hum.

²⁴ Wawancara dengan ibu Novarita selaku kasi Bimbingan Edukasi Museum Negeri Bengkulu, 10 Oktober 2023

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum, tugas dan tanggung jawab jabatan dalam struktur organisasi sebagai berikut:

1. Kepala museum mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap seluruh proses Pengelolaan Museum sesuai dengan visi dan misi museum.²⁵
2. Pamong Budaya, Jabatan Fungsional Pamong Budaya adalah jabatan yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh untuk melaksanakan tugas di bidang pemajuan kebudayaan dan pelestarian cagar budaya. Pamong Budaya berperan aktif dalam mengidentifikasi koleksi, identifikasi bahan pengadaan koleksi dan menghimpun bahan serta materi edukasi.²⁶

²⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015, Tentang Museum.

²⁶ Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020, Tentang Jabatan Fungsional Pamong Budaya.

3. Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan administrasi, ketatausahaan, perencanaan program/kegiatan, keuangan, perlengkapan, kepegawaian, organisasi, tata laksana, pengamanan, kehumasan, hukum, evaluasi dan monitoring serta tugas umum lainnya. Adapun rincian tugas museum ialah melaksanakan penyusunan program kerja Bagian dan program kerja Museum, melaksanakan urusan perencanaan, keuangan, kepegawaian, persuratan dan kearsipan, pengelolaan barang milik negara, penyimpanan dan pemeliharaan dokumen museum, serta penyusunan laporan bagian museum.²⁷
4. Kasi Preservasi dan Konservasi bertanggung jawab melakukan aktivitas dalam upaya memperkecil kerusakan secara fisik dan kimiawi dan mencegah hilangnya kandungan informasi.

²⁷ Hartono. *Dasar-Dasar Manajemen Perpustakaan Dari Masa Ke Masa*. (Malang: UIN-Maliki Pres.2015), hlm 215.

Kasi preservasi dan konservasi dalam melaksanakan tugasnya harus menjaga keaslian dari bentuk koleksi, bahan dan prosesnya yang tidak akan merusak koleksi, memungkinkan agar koleksi kembali ke keadaan semula, serta pencatatan lengkap mengenai data koleksi dan cara penyimpanannya. Preservasi dan konservasi yang mencakup pemeliharaan sebagai upaya pencegahan untuk melindungi koleksi dari kerusakan, melakukan upaya seperti Fumigasi, Laminasi dan Deasidifikasi pada koleksi. Dengan adanya Kasi Preservasi dan Konservasi, koleksi pada Museum dapat tetap terjaga dan dapat terus memberikan edukasi sejarah serta destinasi wisata hingga generasi berikutnya.²⁸

5. Kasi Bimbingan dan Edukasi memiliki tugas meliputi bimbingan dengan metode edukatif

²⁸ Hartono. 2015, hlm 215.

kultural, penerbitan, pemberian informasi atau penerangan koleksi museum kepada masyarakat atau pengunjung museum, bimbingan edukasi mempunyai peran untuk mengkomunikasikan, mentransfer nilai-nilai budaya yang ada pada museum kepada masyarakat kepada khususnya pengunjung. Kasi Bimbingan dan Edukasi berperan besar dalam menjalin hubungan masyarakat serta sosialisasi mengenai program museum.²⁹

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1992 hingga tahun 2008, Museum Negeri Bengkulu belum memfokuskan pada bidang wisata melainkan pada bidang sumber sejarah. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya Kasi Preservasi dan Konservasi pada struktur organisasi. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum, Kasi Preservasi dan Konservasi bertanggung jawab

²⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015, Tentang Museum.

melakukan aktivitas dalam upaya memperkecil kerusakan secara fisik dan kimiawi dan mencegah hilangnya kandungan informasi. Dengan tetap terawatnya koleksi pada museum, koleksi tetap dapat digunakan sebagai sumber sejarah.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan tahun 2008 hingga tahun 2011 juga belum memfokuskan Museum Negeri Bengkulu sebagai destinasi wisata. Dilihat dari struktur organisasi yang ada, terdapat penambahan Kasi Koleksi pada Museum Negeri Bengkulu. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Devi selaku Kasi Fungsional Museum Negeri Bengkulu, Kasi Koleksi pada Museum Negeri Bengkulu memiliki tugas yang serupa dengan Kasi Preservasi dan Konservasi, hanya saja Kasi Koleksi bertugas pada koleksi yang dipamerkan pada ruang pameran tetap. Dengan demikian, struktur organisasi yang ada belum memadai wisata budaya pada Museum Negeri Bengkulu.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2011 hingga tahun 2022, Museum Negeri Bengkulu sudah memfokuskan pada sejarah dan wisata. Tergambar dari adanya Kasi Preservasi dan Konservasi serta adanya Kasi Pamong Budaya pada susunan organisasinya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum, Kasi Pamong Budaya bertugas untuk melaksanakan tugas di bidang pemajuan kebudayaan dan pelestarian cagar budaya. Pemajuan kebudayaan dapat dilakukan dengan menjadikan Museum sebagai salah satu destinasi wisata budaya.

Dalam bidang sejarah dan destinasi wisata yang diteliti, dari ketiga lembaga yang menaungi Museum Negeri Bengkulu, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2011 hingga tahun 2022 sudah konsen pada bidang sejarah dan wisata. Hal tersebut dapat dilihat susunan organisasi yang menopangnya. Terdapat Kasi Preservasi dan Konservasi yang bertanggung jawab

pada perawatan koleksi yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah. serta terdapat Kasi Pamong Budaya yang bertanggung jawab dalam pemajuan kebudayaan.

